



Article

**EDUKASI BANTUAN HIDUP DASAR MELALUI PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA KORBAN TENGGELAM TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN NELAYAN**

*Riris Risca Megawati<sup>1</sup>, Bagus Ananta Tanujjarso<sup>1</sup>, Siti Nur Aisah<sup>1</sup>*

*<sup>1</sup>S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo, Semarang*

SUBMISSION TRACK

Received: October 25, 2022  
Final Revision: December 18, 2022  
Available Online: December 24, 2022

KEYWORDS

Bantuan Hidup Dasar, Keterampilan, Nelayan, Pelatihan, Pengetahuan, Pertolongan pertama, Tenggelam

CORRESPONDENCE

Phone: 089667813115  
E-mail: riris\_risca@yahoo.com

**A B S T R A C T**

The emergency state condition of a drowning case may occur at any time. The first aid of this incident is not only promoted by health workers but also by the community, including fishermen. Fishermen could be an influential factor in victims' survivability before the medical teams arrive at the incident spots or before the victims are sent off to the closest health service. Untrained saviors, such as fishermen, could provide basic life support for the victims if they receive basic life support training. This training could improve the community's knowledge. One of them is to provide pre-hospital aid. Knowledge becomes an influential factor in skills. Thus, an individual with excellent knowledge will have excellent skills. This quasi-experimental research used pre-and-posttest with a control group design. The population aged from 17-65 years old, 463 fishermen. The researcher took the data with purposive sampling. The sample consisted of 216 respondents. The researcher grouped the respondents into intervention and control groups. Then, the researcher provided basic life support training. The researchers used a questionnaire of knowledge and a checklist of skills. Then the researcher used the Wilcoxon test to examine the influence of the basic life support training on the knowledge and skill of both groups. Then, the researcher used the Mann-Whitney test to examine the difference between the groups. The results showed significant influence and difference between the basic life support training and the knowledge and skill of the fishermen from both groups with a p-value of 0.000, lower than 0.05. The researcher recommends further study with add other interventions to increase the knowledge of fishermen.

## I. INTRODUCTION

Secara garis geografis Indonesia adalah negara maritim yang memiliki kawasan laut yang luas. Dengan keadaan wilayah yang sebagian besar terdiri dari lautan, sehingga masih sering ditemukan korban meninggal yang disebabkan karena tenggelam di wilayah perairan di Indonesia. Kasus tenggelam yang terjadi di negara berkembang lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara maju. Wilayah Indonesia memiliki daratan dan lautan yang luas dengan wilayah laut 6,1 juta km<sup>2</sup> atau sekitar 77% dari wilayah Indonesia (Wulur et al, 2013). Indonesia adalah salah satu negara dengan daerah yang tujuan wisatanya memiliki potensi akan terjadinya kasus tenggelam. Tenggelam merupakan penyebab utama ketiga kasus kematian akibat kecelakaan yang tidak disengaja di dunia, dan secara perkiraan global signifikan didapat bahwa masyarakat masih menganggap sepele dengan kesehatan yang berhubungan dengan tenggelam. Anak-anak, laki-laki, dan individu dengan peningkatan akses ke air sangat beresiko untuk mengalami tenggelam (Lubis dan Oktaviani, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) mengatakan pentingnya untuk membuat kebijakan serius tentang cara mengatasi kematian yang disebabkan oleh tenggelam (drowning). Menurut hasil studi dengan kasus tenggelam yang pertama kali dirilis oleh WHO tahun 2014, 90% korban meninggal dengan kasus tenggelam berasal dari kelompok negara miskin atau belum berkembang. Pada angka kematian tertinggi berada di wilayah Afrika, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat. Di Asia Tenggara, angka kematian yang disebabkan tenggelam terutama disebabkan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun yang tercebur dalam air disekitar wilayah tempat tinggalnya atau karena banjir (Safitri, 2019).

Di Indonesia, menurut data WHO angka kejadian tenggelam adalah 3,3 per 100 ribu jiwa, atau mendekati 9000 orang pada tahun 2016. Jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, tenggelam sangat jarang dikatakan sebagai akibat hilangnya nyawa seseorang karena dipercaya sebagai kecelakaan tidak terhindarkan (Safitri, 2019). Berdasarkan data dari Basarnas tahun 2015, kasus tenggelam di Kota Semarang terjadi 9 kejadian tenggelam dengan jumlah korban mencapai 71 korban dengan korban meninggal 14 orang, korban tenggelam tersebut salah satunya juga ada yang berprofesi sebagai nelayan (Basarnas, 2015).

Nelayan termasuk salah satu kelompok sosial yang secara keseluruhan atau setengah kehidupannya tergantung pada kegiatan mencari ikan serta hasil laut lainnya yang selanjutnya dijual, dimakan sendiri, atau dibudidayakan (Widodo, 2016). Sebagian besar aktivitas nelayan berada dilaut, yang bisa menyebabkan nelayan pada kondisi insiden yang membahayakan nyawanya contohnya kasus tenggelam yang bisa menyebabkan kondisi kegawatdaruratan seperti hipoksia, hipotermi, lalu henti jantung dan henti nafas (cardiac arest) yang berujung pada kematian (Sanjtmiko 2011 dalam Wurjtmiko., et al 2020).

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi resiko tenggelam adalah dengan cara pencegahan, dengan memberikan pemahaman pada faktor resiko dan memberikan pengetahuan akan penyelamatan dan bantuan hidup dasar (World Health Organization, 2017). Semua masyarakat khususnya nelayan seharusnya dapat melakukan bantuan hidup dasar yang nantinya juga bisa memberikan pertolongan, salah satunya pada korban tenggelam dengan cepat memberikan

pertolongan pada fase gawat darurat (golden period) (Frame dalam Dahlan., et al 2014).

Penyebab tingginya angka kematian pada kasus tenggelam salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan pada masyarakat yang tidak tepat dan sesuai dengan prinsip pertolongan awal (Prasetyo, 2017).

Pada masalah tenggelam dapat diatasi dengan meningkatkan pengetahuan pada masyarakat awam contohnya pada nelayan masyarakat yang sering berada dipantai, meningkatkan pengetahuan seperti pertolongan pada korban tenggelam bisa didapatkan dari sumber yang terpercaya seperti tenaga medis dengan mengajarkan cara menolong korban tenggelam dengan benar, seperti meminta bantuan atau bisa langsung memberikan bantuan hidup dasar (Wurjatmiko, et al 2020). Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan pada seseorang, maka diharapkan dengan pendidikan tinggi seseorang tersebut akan memiliki pengetahuan yang sangat banyak dan luas. Pengetahuan juga tidak hanya dari pendidikan formal saja tetapi juga bisa didapatkan dari pendidikan non formal (WHO dalam Notoatmodjo, 2012).

Pada dasarnya pengetahuan sangat berperan baik pada keterampilan, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka bisa diterapkan juga dengan keterampilan atau skill yang baik (Notoatmodjo, 2012). Keterampilan atau skill merupakan kemampuan seseorang untuk mengartikan pengetahuan kedalam praktik sehingga bisa tercapai tujuan yang diharapkan (Amirullah dan Budiyo, 2014).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan adalah dengan memberikan

pendidikan kesehatan atau dengan pelatihan mengenai pertolongan pada korban tenggelam (Dahlan, 2014). Pelatihan adalah salah satu upaya yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat dalam memberikan pertolongan prehospital. Pelatihan ini sangat baik diberikan pada usia muda ataupun tua untuk menciptakan generasi yang berkompeten dalam mengaplikasikan dan mensosialisasikan cara pertolongan pertama prehospital pada korban tenggelam (Santosa & Trisnain, 2019). Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Edukasi Bantuan Hidup Dasar Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Nelayan".

## II. METHODS

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment Pre and Post Test with Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah Nelayan sebanyak 463 nelayan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 216 responden. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan lembar ceklis keterampilan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji univariat, data yang digunakan meliputi karakteristik responden yaitu: Umur dan Pendidikan terakhir. Sedangkan untuk uji bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann-whitney untuk menguji variabel pengetahuan dan keterampilan terhadap pelatihan bantuan hidup dasar dalam pertolongan pertama korban tenggelam.

### III. RESULT

#### a. Analisa Univariat

##### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden pada kelompok intervensi dan Kelompok Kontrol berdasarkan usia, dan pendidikan terakhir Nelayan (n=108)

Variabel	Kel. Intervensi		Kel. Kontrol	
	f	%	f	%
Usia:				
17-25 Tahun	2	1,9	0	0
26-35 Tahun	40	37,0	27	25,0
36-45 Tahun	32	29,6	31	28,7
46-55 Tahun	34	31,5	50	46,3
Pendidikan Terakhir:				
Tidak tamat SD	0	0	10	9,3
SD	18	16,7	17	15,7
SMP	30	27,8	29	26,9
SMK	60	55,5	52	48,1
Total	108	100	108	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden penelitian ini karakteristik usia diketahui sebagian besar, Nelayan berusia 26-35 tahun dengan jumlah 40 orang (37%), dan pada karakteristik pendidikan terakhir Nelayan, berada pada tingkat pendidikan terakhir SMK dengan jumlah 60 orang (55,5%). Sedangkan pada kelompok kontrol, pada karakteristik usia didapatkan usia Nelayan sebagian besar berusia 46-55 tahun dengan perolehan jumlah 50 orang (46,3%), sedangkan pada karakteristik responden dengan tingkat pendidikan terakhir Nelayan, diperoleh tingkat pendidikan terakhir pada SMK yaitu sebanyak 52 orang (48,1%).

##### 2. Gambaran pengetahuan dan keterampilan nelayan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 2

Distribusi pengetahuan nelayan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar (n=108)

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Pengetahuan				
Kel. Intervensi				
Sebelum	36,69	8,366	25	58
Sesudah	84,15	6,513	75	92
Kel. Kontrol				
Sebelum	40,68	7,879	25	58
sesudah	43,84	7,754	25	58

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa variabel pengetahuan Nelayan pada kelompok intervensi mendapatkan nilai Mean 36,69 dengan nilai SD 8,366, sedangkan sesudah diberikan mendapatkan nilai Mean 84,15 dan nilai SD 6,513. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum pelatihan mendapatkan nilai Mean 40,84 dan nilai SD 7,879, sedangkan sesudah mendapatkan nilai Mean 43,84 dengan nilai SD 7,754. Dapat disimpulkan jika terdapat peningkatan pada pengetahuan responden setelah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar.

Tabel 3  
Distribusi keterampilan nelayan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar (n=108)

Variabel	Mean	SD	Min	Max
<b>Keterampilan</b>				
<b>Kel. Intervensi</b>				
Sebelum	37,56	7,128	23	50
Sesudah	84,88	5,794	73	93
<b>Kel. Kontrol</b>				
Sebelum	35,77	6,220	23	47
sesudah	39,90	5,656	27	50

Berdasarkan tabel 3 diatas mendapatkan hasil pada variabel Keterampilan pada kelompok intervensi mendapatkan nilai Mean sebelum pelatihan 37,56 dan nilai SD 7,128 dan sesudah diberikan pelatihan mendapatkan nilai Mean 84,88 dan nilai SD 5,794. Pada kelompok kontrol mendapatkan nilai Mean 35,77 dan nilai SD 6,220, sedangkan nilai sesudah mendapatkan nilai Mean 39,90 sedangkan nilai SD mendapatkan 5,656. Dapat disimpulkan jika terdapat peningkatan pada keterampilan responden dalam pelatihan bantuan hidup dasar sebelum dan sesudah pelatihan.

#### b. Analisa Bivariat

- Analisa pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 4  
Analisis pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam pada kelompok intervensi (n=108)

	Negativ Ranks	Positif Ranks	Mean Ranks	P-Value
<b>Pengetahuan :</b>				
Sebelum			0,00	
	0	108		0,000
Sesudah			54,50	

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan hasil bahwa nilai positive ranks pada pengetahuan kelompok intervensi yaitu 108 responden yang artinya terdapat peningkatan pada pengetahuan nelayan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar sebanyak 108 responden.

Pada hasil uji Wilcoxon yang digunakan untuk mendapatkan hasil pengetahuan pada kelompok intervensi didapatkan nilai P-value = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan mengalami pengaruh yang signifikan pada pelatihan terhadap pengetahuan.

Tabel 5  
Analisis pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam pada kelompok intervensi (n=108)

	Negativ Ranks	Positif Ranks	Mean Ranks	P-Value
<b>Keterampilan :</b>				
Sebelum			0,00	
	0	108		0,000
Sesudah			54,50	

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan hasil bahwa nilai *positive ranks* pada keterampilan kelompok intervensi yaitu 108

responden yang artinya terdapat peningkatan pada keterampilan nelayan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar sebanyak 108 responden.

Pada hasil uji Wilcoxon yang digunakan untuk mendapatkan hasil keterampilan pada kelompok intervensi didapatkan nilai P-value = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan mengalami pengaruh yang signifikan pada pelatihan terhadap keterampilan.

Tabel 6

Analisis pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam pada kelompok kontrol (n=108)

	<i>Negativ Ranks</i>	<i>Ties</i>	<i>Positif Ranks</i>	<i>Mean Ranks</i>	<i>P-Value</i>
Pengetahuan Sebelum				27,83	
Sesudah	9	53	46	28,03	0,000

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui pada pengetahuan mengalami peningkatan sebanyak 46 responden, dan terdapat penurunan dengan hasil yang didapatkan 9 responden, juga mendapatkan kesamaan yang diperoleh sebanyak 53 responden.

Pada hasil uji Wilcoxon yang didapatkan hasil pengetahuan dengan nilai P-value = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pada pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam pada kelompok kontrol.

Tabel 7

Analisis pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam pada kelompok kontrol (n=108)

	<i>Negativ Ranks</i>	<i>Ties</i>	<i>Positif Ranks</i>	<i>Mean Ranks</i>	<i>P-Value</i>
Keterampilan Sebelum				45,00	
Sesudah	1	28	79	40,44	0,000

Berdasarkan tabel 7 diatas pada keterampilan didapatkan hasil peningkatan sebanyak 79 responden, dan pada mengalami penurunan 1 responden, sedangkan pada kesamaan didapatkan sebanyak 28 responden.

Pada hasil uji Wilcoxon yang didapatkan hasil pengetahuan dengan nilai P-value = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pada pelatihan bantuan hidup dasar terhadap keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam pada kelompok kontrol.

- Analisis selisih perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 4.8

Analisis selisih perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan dan keterampilan nelayan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n=108)

Variabel	<i>Mean Rank</i>	<i>P-Value</i>
Pengetahuan		
Kel. Intervensi	162,50	
Kel. Kontrol	54,50	0,000

Keterampilan	
Kel. Intervensi	162,50
	0,000
Kel. Kontrol	54,50

Berdasarkan tabel 8 diketahui selisih pengetahuan *prepost-test* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai *mean ranks* pada kelompok intervensi lebih tinggi dengan hasil 162,50, dan pada kelompok kontrol didapatkan 54,50, maka dapat disimpulkan jika terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan hasil akhir *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Pada selisih keterampilan antar kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai *mean ranks* pada pada kelompok intervensi lebih tinggi dengan hasil nilai 162,50, sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan hasil 54,50, dapat disimpulkan jika terdapat perbedaan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan hasil *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Pada hasil uji Mann Whitney yang digunakan didapatkan hasil selisih pada pengetahuan dan keterampilan kelompok intervensi dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan sehingga didapatkan nilai *p-value* = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) yang artinya ada perbedaan antar kedua kelompok, maka dapat disimpulkan jika terdapat

perbedaan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

#### IV. DISCUSSION

##### A. Analisa Univariat

1. Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Hasil penelitian ini menunjukkan pada tabel 2 pengetahuan nelayan pada kelompok intervensi sebelum diberikan pelatihan mendapatkan nilai *Mean* 36,69 secara umum kurang, sedangkan pada pengetahuan kelompok kontrol sebelum diberikan pelatihan mendapatkan nilai *Mean* 40,68 yang artinya secara umum kurang. Dengan tepatnya disini perlu dilakukan pemberian pelatihan atau informasi mengenai cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bantuan hidup dasar (Wiliastutik, et al 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lontoh et al, (2013) sebelum diberikan pelatihan bantuan hidup dasar bahwa sebanyak 72 responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang bantuan hidup dasar.

Pada penelitian ini ditabel 2 pengetahuan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi mendapatkan nilai *Mean* 84,15 yang artinya secara umum baik, dan pada kelompok kontrol posttest mendapatkan nilai *Mean* 43,84 yang dapat dikatakan

secara umum kurang, hal tersebut terdapat peningkatan nilai Mean pada kedua kelompok baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Purwanto (2016), mendapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan pada pelatihan *basic life support* dengan pengetahuan siswa sekolah menengah keatas, hal tersebut terdapat peningkatan karena keinginan tahu dan semangat belajar dari responden.

Pada tabel 1 kelompok intervensi mendapatkan 60 responden (55,5%) berpendidikan terakhir SMK, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 52 responden (48,1%) berpendidikan terakhir SMK, dengan hal ini peneliti berpendapat jika tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, sebab pada pendidikan terakhir nelayan paling banyak pada tingkat pendidikan SMK. Hal tersebut sejalan dengan Notoatmodjo (2014), faktor yang mempengaruhi seseorang adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggilah tingkat pengetahuan pada seseorang dalam menerima informasi, dan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah. Pada tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat mempengaruhi

seseorang dalam tingkat pengetahuan khususnya pada pengetahuan bantuan hidup dasar.

Pada penelitian ini usia responden pada kelompok intervensi sebagian besar 26-35 tahun (37%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berusia 46-55 tahun (46,3%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Simatupang (2016), pengetahuan pada seseorang akan semakin baik dan meningkat usia pada seseorang yang dimulai dari domain kognitif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mongkau (2018), kategori usia dari 25-35 tahun merupakan kategori usia dewasa yang dimana fungsi panca indra masih berfungsi dengan baik sehingga dapat membantu untuk menerima informasi yang diberikan.

2. Keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Pada tabel 3 keterampilan nelayan pada kelompok intervensi didapatkan nilai *Mean* sebesar 37,56 yang artinya secara umum kurang sebelum diberikan pelatihan, dan pada kelompok kontrol sebelum diberikan pelatihan mendapatkan nilai *Mean* 35,77 yang secara umum kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada keterampilan yang dimiliki nelayan memiliki keterampilan



yang kurang, baik pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Galih (2017), pada responden yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan bantuan hidup dasar dapat memiliki nilai keterampilan yang dicapai belum memenuhi kategori terampil. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Mongkau (2018), didapatkan hasil sebelum diberikan pelatihan bantuan hidup dasar didapatkan hasil 26 orang memiliki keterampilan dengan kategori tidak terampil, 2 orang dengan kategori cukup terampil.

Pada hasil *posttest* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai *Mean* 84,88 yang dapat diartikan secara umum baik pada kelompok intervensi, dan pada kelompok kontrol mendapatkan nilai *Mean* 39,90 yang diartikan secara umum kurang, dan terdapat peningkatan nilai *Mean* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelatihan bantuan hidup dasar. Pada kelompok intervensi mengalami peningkatan nilai yang signifikan karena diberikan pelatihan, tetapi pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan yang sedikit sebab pemberian pelatihan baru didapatkan setelah melakukan *posttest*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pangaribuan, et al (2017), mengatakan pelatihan atau pendidikan kesehatan dengan metode phantom dapat

meningkatkan keterampilan kelompok yang diberikan pelatihan atau pendidikan kesehatan. Hasil penelitian Supardi (2019), mengatakan bahwa hasil *posttest* mengalami peningkatan, hal tersebut dikarenakan oleh pelatihan bantuan hidup dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu maupun kelompok yang mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar.

Pada hasil *posttest* terdapat peningkatan karena karakteristik usia pada penelitian ini, paling banyak pada kelompok intervensi responden berusia 26-35 tahun (37%) dan kelompok kontrol paling banyak 46-55 tahun (46,3%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Naqvi, et al (2012), diketahui jika di pakistan anak-anak yang berusia 11 tahun, dapat mengikuti pelatihan dan belajar keterampilan dalam melakukan bantuan hidup dasar dan mendapatkan hasil yang sangat signifikan. Dari pelatihan mereka dapat melakukan kompresi dada hingga 5 menit tanpa tanda-tanda kelelahan.

Terdapat peningkatan tersebut juga dipengaruhi dengan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki oleh nelayan, sebagian besar pada kelompok intervensi memiliki tingkat pendidikan SMK dengan jumlah 60 responden (55,5%), dan sedangkan pada kelompok kontrol terdapat tingkatan pendidikan paling banyak di SMK dengan

jumlah 52 responden (48,1%). Menurut Notoatmodjo (2014), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi juga tingkat keterampilan yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ernawati (2015), dalam penelitian tersebut terdapat peningkatan karena responden dalam penelitian mayoritas pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Maka hal tersebut dapat disimpulkan jika pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada seseorang yang mengikuti pelatihan tersebut.

## B. Analisa Bivariat

1. Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan dan keterampilan nelayan pada kelompok intervensi.

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 pada kelompok intervensi didapatkan hasil uji yang menghasilkan nilai yang signifikan sebesar 0,000. Pada nilai signifikansi yang diperoleh oleh peneliti lebih kecil dari 0,05 maka hal tersebut terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian hal tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan dan keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam pada kelompok intervensi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian, Priosusilo (2019), terdapat

perubahan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan dengan diberikannya pelatihan bantuan hidup dasar menunjukkan hasil yang baik dan signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga bisa memahami dan dapat melakukan bantuan hidup dasar secara mandiri. Menurut Widyatun (2015), mengatakan bahwa mendapatkan informasi dari pelatihan yang akurat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan suatu prosedur tindakan yang ingin dilakukannya.

Pelatihan adalah suatu metode simulasi atau role-play merupakan metode yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pada seseorang khususnya dalam manajemen bencana (Fatmawati, et al 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Ramadia, et al (2021), terdapat peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan pada anggota PMR setelah pelatihan mendapatkan hasil preposttest yang signifikan dengan nilai ( $p < 0,0005$ ).

Pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan baik terhadap pengetahuan dan keterampilan seseorang (Purnomo & Sasrawan, 2016). Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang sebelumnya telah mengamati sesuatu secara spesifik yang telah dipelajari sebelumnya dan dapat menerapkan kedalam bentuk praktik atau skill. Menurut pendapat L

Chistian, et al (2013), jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka juga memiliki keterampilan yang sesuai dan dapat diterapkan kedalam tindakan yaitu keterampilan. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan jika pelatihan dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang baik dari faktor usia dan pendidikan terakhir yang dimilikinya.

2. Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan dan keterampilan nelayan pada kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel 6 dan 7 pada kelompok kontrol didapatkan nilai hasil uji yang sudah dilakukan sebesar 0,000 yang artinya jika terdapat pengaruh pada pelatihan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik. Pada hasil tersebut terdapat peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan kelompok kontrol disebabkan karena tingkat pendidikan yang dimiliki pada kelompok kontrol paling banyak pada tingkatan SMK sebanyak 52 responden atau (48,1%). Menurut penelitian yang dilakukan Wuryandari, et al (2021), mengatakan jika dalam penelitian yang dilakukan pendidikan tingkat SMA memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP.

Menurut Notoatmojo dalam Saparwati (2012), usia dengan rentan 35-55 tahun dapat mempengaruhi pengetahuan sikap, dan keterampilan seseorang dalam pengalaman, karena pada seseorang memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan dalam pengalaman tersebut memiliki sifat yang subjektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya yang dijumpainya. Dalam penelitian ini misalnya dengan contoh seseorang yang memiliki usia atau umur yang lebih tua belum tentu memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan seseorang yang memiliki usia atau umur yang lebih muda. Dalam penelitian ini responden pada kelompok kontrol paling banyak pada usia 46-55 tahun (46,3%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2013), mengatakan jika tingkat pengetahuan yang baik tentang bantuan hidup dasar jauh lebih banyak dimiliki dengan responden yang tahapan usianya dewasa akhir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erawati (2016), dalam penelitian tersebut responden yang memiliki pengetahuan yang baik tergolong dari umur 31-55 tahun, dibandingkan dengan umur 17-30 memiliki pengetahuan yang kurang.

Menurut Notoatmojo (2014), mengatakan jika pengalaman yang didapatkan atau dimiliki bisa mempengaruhi tingkat kematangan seseorang dalam berfikir dan melakukan tindakan suatu hal. Pada hasil penelitian keterampilan kelompok kontrol mendapatkan peningkatan sebanyak 79 responden atau nilai mean

rank 40,44, pada keterampilan tersebut terdapat peningkatan karena nelayan jika menjumpai korban tenggelam biasanya melakukan tindakan sebisanya sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya.

3. Selisih pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap pengetahuan dan keterampilan

Berdasarkan tabel 8 didapatkan pengetahuan nelayan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pada kelompok intervensi mendapatkan *Mean Rank* 162,50, sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan *Mean Rank* 54,50, dan mendapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut memiliki perbedaan yang signifikan karena pada kelompok intervensi diberikan pelatihan sebelum diambil nilai posttest, sedangkan kelompok kontrol dilakukan pengambilan nilai posttest terlebih dahulu lalu diberikan pelatihan bantuan hidup dasar.

Sedangkan pada keterampilan didapatkan hasil pada tabel 7 pada kelompok intervensi didapatkan *Mean Ranks* 162,50, dan pada kelompok kontrol mendapatkan *Mean Ranks* 54,50, dengan hasil nilai *p-value* sebesar 0,000 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada perbedaan tersebut disebabkan karena waktu dalam memberikan pelatihan bantuan hidup dasar berbeda, pada kelompok intervensi diberikan pelatihan setelah dilakukan pretest setelah itu diberilakan

pelatihan sebelum dilakukan pengambilan nilai posttest, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan dilakukan pengambilan nilai prepost-test terlebih dahulu lalu baru diberikan pelatihan bantuan hidup dasar.

Menurut Kunandar (2016), mengatakan jika hasil belajar dari psikomotor memiliki dampak yang baik dalam bentuk keterampilan dan kemampuan seseorang dalam bertindak, hasil belajar psikomotorik sebenarnya adalah kelanjutan dari hasil belajar kognitif. Pada kelebihan belajar psikomotorik dapat memberikan informasi keterampilan indivisi dengan langsung yang bisa dilihat dan diamati, serta dapat memotivasi individu untuk dapat menunjukkan keterampilannya secara maksimal dan juga menjadi pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang dipelajarinya.

Pada pelatihan dalam pengetahuan dan keterampilan terdapat peningkatan yang signifikan, karena pada dasarnya pengetahuan dan keterampilan sangat erat dengan pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh Arrsily & Dewi (2016), bahwa pada pendidikan merupakan salah satu proses pembelajaran atau kegiatan dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan sehingga pada sasaran pendidik dapat terjadi peningkatan, tingkat pendidikan juga dapat menentukan mudah atau tidaknya seseorang dalam memahami pengetahuan serta keterampilan yang mereka dapatkan, umumnya jika semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan dan keterampilan seseorang. Hal tersebut

terbukti pada penelitian ini hasil presentase tingkat pendidikan responden paling dominan SMK pada kelompok intervensi sebanyak 60 responden (55,5%), dan sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 52 respondeng (48,1%), sehingga peneliti menyimpulkan jika tingkat pendidikan pada penelitian ini berpengaruh karena terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pelatihan bantuan hidup dasar.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam.

## V. CONCLUSION

1. Hasil pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pada kelompok intervensi didapatkan hasil dari uji Wilcoxon *p-value* 0,000 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam.
2. Hasil keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi memperoleh hasil dari uji Wilcoxon dengan *p-value* 0,000 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pelatihan bantuan hidup dasar terhadap keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam.
3. Hasil pengetahuan nelayan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok kontrol mendapatkan hasil dari uji Wilcoxon dengan *p-value* 0,000 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada pengetahuan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam.
4. Hasil keterampilan nelayan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok kontrol mendapatkan hasil dari uji Wilcoxon dengan *p-value* 0,000 yang dapat diartikan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam.
5. Hasil Selisih sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol mendapatkan nilai dari uji Mann-Whitney 0,000 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak terdapat perbedaan atau selisih yang signifikan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada pelatihan bantuan hidup dasar.

## REFERENCES

- Amirullah., dan Budiyono, H. (2014). Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arrsily, O. K., & Dewi, P. K. (2016) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tuan Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. Doctoral Dissertation Diponegoro University
- BADAN SAR NASIONAL. (2015). Data Korban Tenggelam. <http://www.basarnas.go.id>
- Dahlan, Seharty, et al. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Wori Kecamatan Kabupaten Minahasa Utara. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 2(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/4058>
- Erawati, S. (2016). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang bantuan hidup dasar (BHD) dikota administrasi Jakarta Selatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Galih. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Di Stikes Kusuma Husada Surakarta. Stikes Kusuma Husada Surakarta
- Kunanda. (2016). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lontoh, Christie., et al. (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Toili. *Ejournal Keperawatan*
- Lubis, Makdalena, Rosita., dan Oktaviani, Suci. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Diruang Rawat Inap Lantai 8B RSUD Koja. *Akademi Keperawatan Husada Karja Jaya* <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/20>
- Mongkau, M, Fernando. (2018). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Bagi Masyarakat Awam Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat di Desa Inomunga. *Stikes Graha Medika Kotamobagu* <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/nursing/article/view/72/51>
- Naqvi, S., et al. (2012). School Children Training for Basic Life Support. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*
- Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Pangaribuan, R., et al. (2017). Pengaruh Media Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) (Studi Experiment pada Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Tk Li Putri Hijau Medan Tahun 2017). *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*
- Prasetyo, Dwi, Dimas. (2017). Identifikasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Tenggelam di Desa Batu Gong Kabupaten Kona Provinsi Sulawesi Tenggara. *Politeknik Kesehatan Kendari*
- Pratiwi, Indah Dwi., & Edi Purwanto. (2016). Basic Life Support: Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Keatas. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/3934>
- Priosusilo, R. D. (2019). Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan pada Siswa SMKN 1 Geger Madiun. *Journal of Chemical Information and Modeling*
- Ramadia, Arya., et al. (2021). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anggota PMR. *Jurnal Keperawatan Silampari*

- Safitri, Dewi. (2019). WHO: Satu Orang Tewas Tiap 90 Detik Karena Tenggelam. CNN Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191010180657-277-438509/who-satu-orang-tewas-tiap-90-detik-karena-tenggelam>
- Safitri, Indriyani, Novita., et al. (2019). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Metode Simulasi Terhadap Keterampilan Siswa di SMK Astra Mitra Purwodadi. Universitas Kusuma Husada Surakarta
- Santosa, Bagus, Rizki, Winanda., dan Trisnain, Sukma, Nur, Aldilla. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pre-Hospital Stroke Terhadap Pengetahuan dan Self-Efficacy Masyarakat dalam Melakukan Tindakan Pertolongan Pre-Hospital Stroke. Stikes Kendal <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/JGD/article/view/506/302>
- Saparwati, Mona. (2012). Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa. Tesis Megister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok
- Wulur, A, Rifino., et al. (2013). Gambaran Temuan Autopsi Kasus Tenggelam di BLU RSUD PROF. DR. R. D. Kandou Manado Periode Januari 2007 – Desember 2011. Fakultas Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi Manado <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/3296/2839>
- World Health Organization. (2017). Praventing Drowing: an Implementation Guide. Spain: World Health Organization
- Wurjatmiko, Try, Adi., et al. (2020). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Sippot) pada Masyarakat Pesisir dan Kelompok Nelayan di Desa Bajoe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Stikes Karya Kesehatan <https://stikesks-kendari.e-journal.id/K2JCE/article/view/482>